**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang**

Pada dasarnya menurut ajaran Islam manusia adalah makhluk yang paling sempurna dan berbeda dengan makhluk lain karena manusia memiliki akal. Untuk itu Islam memerintahkan kepada umat manusia untuk mencari ilmu pengetahuan, sehingga manusia itu sendiri tidak lepas dengan pendidikan dalam kehidupannya untuk memperoleh pengembangan bagi pendidikannya sesuai dengan bakat dan potensi yang dimilikinya.

Dengan demikian, pelaksanaan pendidikan sebaiknya menggunakan teori yang terbukti dan teruji kebenarannya seperti halnya Ki Hajar Dewantara yang berpendapat bahwa, “Pendidikan hendaknya diselenggarakan secara terorganisir antara sekolah, masyarakat dan keluarga yang sangat internal, yang biasanya disebut dengan istilah Tri Pusat Pendidikan. Dalam hal ini tiga elemen pendidikan tersebut sangat diharapkan untuk bertanggung jawab serta membantu peserta didik agar mereka mampu meraih prestasi pendidikan sebagaimana tujuan pendidikan nasional.

Hal itu sesuai dengan salah satu amanat dari UUD 1945 yang mengupayakan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, yang mana dijelaskan dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia sepenuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuian dan ketrampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.[[1]](#footnote-2) Sehingga di dalam dasar atau tujuan Pendidikan Nasional disebutkan bahwa, tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan kecerdasan bangsa.

Namun kenyataanya masalah yang sangat menonjol utamanya dalam pendidikan sekolah adalah hasil belajar peserta didik yang belum memuaskan terutama pelajaran matematika**.** Hal ini bisa didukung dari perolehan hasil nilai ujian nasional peserta didik yang setiap tahunnya tidak meluluskan beratus-ratus peserta didik karena pelajaran matematika. Selain itu sering kita jumpai peserta didik yang sering mengeluh tentang pelajaran matematika disekolahnya. Mereka mengatakan tidak menyukai matematika karena selalu mendapatkan nilai yang tidak memuaskan.

Kegagalan mengajar tetap merupakan kegagalan, apapun sebabnya, baik dari unsur murid, guru maupun materi ajar. Kalau anak tidak belajar dengan baik, tentu ada kekurangannya dalam hal mengajar. Seorang guru hendaknya tidak hanya menggunakan satu metode saja dalam mengajar. Mengingat penggunaan metode secara bervariasi dapat menghidupkan dan meningkatkan perhatian peserta didik dalam memahami pelajaran. Sehingga dapat dipahami bahwa dengan menggunakan metode yang tepat, bahan pelajaran akan dapat ditangkap, dipahami, dan digunakan oleh peserta didik dengan baik yang pada gilirannya tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai.

Hal yang merisaukan dalam dunia pendidikan adalah masih banyaknya guru yang setia menggunakan metode belajar konvensional. Penggunaan metode belajar konvensional (tradisional) yang kurang efektif cenderung akan menimbulkan kejenuhan pada peserta didik dalam mengikuti pelajaran sehingga akan dapat menimbulkan dampak mempengaruhi hasil belajar. Pada sistem pengajaran yang tradisional, penggunaan sumber pembelajaran masih terbatas pada informasi yang disampaikan oleh guru dan ditambah sedikit dari buku.[[2]](#footnote-3) Jadi metode yang selama ini digunakan guru dalam mengajar dirasa kurang efektif, karena hanya mendengarkan apa yang diucapkan guru, kemudian mencatat dan menghafal sehingga aktivitas belajar peserta didik sangat kurang berkembang.

Berpijak dari pernyataan di atas, maka kemampuan guru untuk menggunakan metode yang tepat dalam mengajar akan menentukan keberhasilan proses belajar mengajar itu sendiri. Sedangkan mengingat metode mengajar jumlahnya relatif banyak, tentu saja penggunaannya disesuaikan dengan tujuan apa yang akan dicapai serta sifat dari materi yang akan diberikan. Penggunaan metode yang tepat ini juga bukan ditentukan oleh banyaknya metode atau macamnya metode mengajar yang digunakan.

Mengingat penggunaan metode secara bervariasi dapat menghidupkan dan meningkatkan perhatian pada pelajaran serta menunjang tercapainya tujuan pendidikan, maka seorang guru hendaknya tidak selalu menaruh kepercayaan pada pemakaian satu macam metode mengajar saja. Guru yang terlalu simpatik terhadap penggunaan satu jenis metode dapat membawa dampak negatif terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar bahkan dapat berakibat gagalnya pencapaian tujuan yang telah ditetapkan atau dirumuskan.

Seorang guru dalam mengajar hanya menggunakan metode drill atau ceramah saja, misalnya maka peserta didik akan cenderung bersikap pasif dan mudah bosan. Akibatnya perhatian mereka terhadap proses belajar mengajar tidak dapat berjalan lancar. “Metode mengajar yang baik adalah metode mangajar yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar mengajar peserta didik, serta menggunakan metode mengajar secara bervariasi”.[[3]](#footnote-4)

Seorang guru harus mampu memilih metode mengajar yang sesuai, dapat memenuhi beberapa persyaratan dan ketentuan demi tercapainya tujuan pendidikan, dan memperhatikan respon balik dari peserta didik. Dengan langkah tersebut dapat diketahui kemampuan peserta didik serta kesesuaian metode dengan materi dan keinginan peserta didik, sehingga prestasi belajar peserta didik bisa meningkat. Semakin tinggi dan luas pendidikan dan penguasaan materi yang yang dimiliki guru, baik cara mengajarnya, maupun penampilannya, tentunya akan makin mempengaruhi terhadap mutu pengajarannya. “Keberhasilan dalam melaksanakan suatu pengajaran sebagian besar ditentukan oleh pilihan bahan dan pemakaian metode yang tepat”.[[4]](#footnote-5)

Sehingga dari sini akan semakin jelas bahwa keberhasilan proses pendidikan sebagian besar dipengaruhi oleh cara pengajarannya. Sedangkan ciri proses belajar mengajar yang berhasil, salah satunya adalah dilihat dari kadar kegiatan belajar peserta didik. “Makin tinggi kegiatan belajar peserta didik makin tinggi pula peluang berhasilnya pengajaran. Ini berarti kegiatan mengajar harus merangsang peserta didik melakukan berbagai kegiatan belajar”.[[5]](#footnote-6) Sehingga dalam hal ini besar sekali harapan terhadap peran seorang guru dalam meningkatkan mutu pengajarannya menuju peningkatan mutu pendidikan dan kemajuan bangsa. Akan tetapi harapan itu tentu harus didukung dengan fasilitas dan perhatian yang secukupnya terhadap fasilitas dan sarana penunjang yang ikut serta di dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan tersebut. Sehingga para pengajar dapat mengkonsentrasikan perhatian untuk mengembangkan ketrampilan dan keilmuannya sesuai dengan profesinya sebagai tenaga pengajar. Salah satu model pembelajaran yang dapat dilakukan adalah model jigsaw.

Pembelajaran jigsaw adalah kegiatan pembelajaran yang terfokus pada peserta didik dengan cara membagi peserta didik kedalam beberapa kelompok asal dan membentuk kelompok ahli yang akan membahas sub pokok yang diberikan kepada guru, pada kelompok ahli ini kelompok asal mengirimkan perwakilan kepada kelompok ahli. Setelah selesai, perwakilan kelompok kembali kepada kelompok asal dan perwakilan tersebut mempresentasikan hasil temuannya di kelompok ahli kepada temannya kelompok asal. Pembelajaran jigsaw dapat dilakukan di berbagai tingkatan pendidikan dan tanpa terbatas pada pokok bahasan tertentu, sehingga dalam jenjang pendidikan manapun dapat diterapkan.[[6]](#footnote-7) Dengan menggunakan metode jigsaw diharapkan proses pembelajaran lebih aktif, menyenangkan dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik khususnya pelajaran matematika.

Dalam prakteknya, pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan faham konstruktivis. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah peserta didik sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap peserta didik anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

Peneliti menjadikan MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung sebagai lokasi penelitian dengan dua pertimbangan, yaitu:

1. Peneliti melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di lembaga tersebut dan menemukan masalah dalam pemahaman materi hitung bilangan bulat, dengan demikian sedikit banyak peneliti sudah mengenal lembaga MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung dan hal ini memudahkan peneliti untuk berkomunikasi dengan lembaga terkait. Selain itu peneliti juga sudah tahu kapasitas pemahaman peserta didik pada materi mata pelajaran matematika, dan hal inilah yang memberikan inspirasi untuk menyusun skripsi dengan judul ini.
2. Lembaga tersebut adalah lembaga pendidikan yang sangat besar dan dipercaya oleh masyarakat, hal ini dibuktikan dengan jumlah peserta didik yang sangat banyak. Sehingga peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.

Berpijak dari berbagai gagasan di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“**Metode jigsaw dalam pembelajaran matematika untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V di MI Bendiljati Wetan pada materi operasi hitung bilangan bulat Tahun pelajaran 2010/2011.”

1. **Fokus Penelitian**
2. Bagaimana langkah-langkah metode jigsaw dalam pembelajaran operasi hitung bilangan bulat di MI Bendiljati Wetan?
3. Bagaimana hasil belajar peserta didik melalui metode jigsaw dalam pembelajaran operasi hitung bilangan bulat di MI Bendiljati Wetan?
4. **Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui langkah-langkah metode jigsaw dalam pengajaran operasi hitung bilangan bulat di MI Bendiljati Wetan.
2. Untuk Mengetahui hasil belajar peserta didik melalui metode jigsaw dalam pengajaran operasi hitung bilangan bulat di MI Bendiljati Wetan.
3. **Kegunaan Penelitian**

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. **Peserta didik**
2. Membantu peserta didik agar peserta didik bisa aktif dan kreatif selama pembelajaran berlangsung.
3. Peserta didik terlatih ketrampilan proses mengamati (observasi), menemukan, dan mengkomunikasikan hasil pengamatan dan penemuannya.
4. Dapat memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk menggunakan ketrampilan bertanya dan membahas suatu masalah.
5. Dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan rasa menghargai dan menghormati pribadi temannya, menghargai pendapat orang lain; hal mana mereka telah saling membantu kelompok dalam usahanya mencapai tujuan bersama.
6. **Guru**
7. Sebagai sumber pertimbangan dalam menentukan strategi pembelajaran sehungga dapat memilih dengan tepat.
8. Adanya instrument penilaian dengan penilaian observasi.
9. Guru memiliki pengalaman dan ketrampilan dalam menyampaikan materi dan evaluasi untuk pembelajaran dengan model pembelajaran jigsaw.
10. **Madrasah/Kepala Madrasah**

Menjadi rujukan bagi sekolah dan juga bagi guru-guru mata pelajaran lain yang menggunakan model pembelajaran jigsaw sebagai metode pembelajaran.

1. **Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut:

* 1. Penelitian ini difokuskan pada proses pembalajaran dengan menggunakan metode jigsaw.
  2. Penelitian ini dilakukan pada peserta didik kelas V di MI Bendljati Wetan kecamatan Sumbergempol kabupaten Tulungagung.
  3. Materi yang diajarkan adalah operasi bilangan bulat meliputi penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian

1. **Penegasan Istilah**

Agar tidak terjadi salah penafsiran dalam memahami istilah yang dipakai dalam penelitian ini, maka perlu adanya penegasan istilah.

* + - * 1. Penegasan konseptual

Metode jigsaw

Pembelajaran jigsaw adalah kegiatan pembelajaran yang terfokus pada peserta didik dengan cara membagi peserta didik kedalam beberapa kelompok asal dan membentuk kelompok ahli yang akan membahas sub pokok yang diberikan kepada guru, pada kelompok ahli ini kelompok asal mengirimkan perwakilan kepada kelompok ahli. setelah selesasi, perwakilan kelompok kembali kepada kelompok asal dan perwakilan tersebut mempresentasikan hasil temuannya di kelompok ahli kepada temannya kelompok asal.[[7]](#footnote-8)

Hasil belajar

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.[[8]](#footnote-9)

Matematika

Matematika adalah ilmu yang mempelajari operasi hitung bilangan bulat, yaitu penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian

Operasi bilangan bulat

Operasi bilangan bulat ialah pengerjaan hitung “penjumlahan”, “pengurangan”,” perkalian”, dan “pembagian” terhadap bilangan bulat positif dan negatif.

1. Penegasan operasional

Pengunaan metode Jigsaw dalam meningkatkan hasil belajar mata pelajaran matematika adalah penelitian dimana proses pembelajaran menggunakan metode Jigsaw sebagai penunjang keberhasilan dalam hal pembelajaran dan hasil belajar peserta didik kelas V MI Bendiljati Wetan

1. **Sistematika Penulisan**

Secara garis besar sistematika penulisan skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian akhir.

Bagian awal terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan motto, persembahan, daftar isi dan abstrak.

Bagian utama (inti), terdiri dari:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari: a) latar belakang masalah, b) rumusan masalah, c) tujuan penelitian, d) kegunaan penelitian, e) ruang lingkup penelitian, f) penegasan istilah, g) sistematika penulisan.

Bab II Kajian Pustaka, terdiri dari: a) Hakekat Matematika, b) Pembelajaran Matematika, c) Pembelajaran Matematika Kontruktivis, d) Pembelajaran Kooperatif e) Hasil Belajar, f) Metode Jigsaw G. Penerapan Metode Jigsaw pada Operasi Bilangan Bulat

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari: a) Pendekatan dan Jenis Penelitian, b) Kehadiran Peneliti, c) Lokasi Penelitian, d) Subyek Penelitian, e) Data dan Sumber Data, f) Prosedur Pengumpulan Data (Metode dan Instrumen Penelitian), g) Teknik Analisis Data, h) Pengecekan Keabsahan Data, i) Tahap-tahap Penelitian.

Bab IV Laporan hasil penelitian, terdiri dari: a) Deskripsi Singkat Keadaan Objek, b) Paparan Data, c) Temuan penelitian, d) Pembahasan.

Bab V Penutup, terdiri dari: a) kesimpulan, b) saran.

Bagian akhir, terdiri dari: a) daftar rujukan, b) lampiran-lampiran, c) surat pernyataan keaslian tulisan, d) daftar riwayat hidup.

1. *UU RI Nomor 20 Tahun 2003* *tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Surabaya: Citra Umbara, 2004), hail 18 [↑](#footnote-ref-2)
2. Suwarna, et. all., *Pengajaran Mikro*. (Jakarta : Tiara Wacana, 2006), hal. 115 [↑](#footnote-ref-3)
3. B. Suryobroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal 43 [↑](#footnote-ref-4)
4. Djago Trigan, *Proses Belajar Mengajar Pragmatik*, (Bandung: Angkasa, 1990), hal 41 [↑](#footnote-ref-5)
5. Nana Sudjana, *Dasar – Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1989), hal 72 [↑](#footnote-ref-6)
6. Agus Suprijono. *Coperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hal 46 [↑](#footnote-ref-7)
7. Agus suprijono, *Coopertif Learning*... Hal 89 [↑](#footnote-ref-8)
8. *Ibid.,* hal.5. [↑](#footnote-ref-9)